

## Dinamika Kedisiplinan Santri: Antara Ketegasan Pesantren dan Karakter Generasi Z di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Ilham Dwi Setiawan STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia <a href="mailto:ilhamdwi185@gmail.com">ilhamdwi185@gmail.com</a></p> <p>Aang Mahyani STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia <a href="mailto:aangmahyanistit.taqwa@gmail.com">aangmahyanistit.taqwa@gmail.com</a></p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a></p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

**Saran Penulisan Referensi:**

Setiawan, I. D., & Mahyani, A. (2026). Dinamika Kedisiplinan Santri: Antara Ketegasan Pesantren dan Karakter Generasi Z di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1),563-569.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu yang berada di antara ketegasan sistem pesantren dan karakter santri Generasi Z. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara ketegasan tata tertib pesantren yang telah dirumuskan secara formal dengan realitas perilaku santri yang masih menunjukkan berbagai bentuk pelanggaran disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh pesantren, musyrif dan musyrifah, wali kelas, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan pesantren di MBS Bumiayu telah dibangun melalui tata tertib pesantren dan pakta integritas wali santri, namun implementasinya belum berjalan optimal akibat lemahnya konsistensi pendampingan oleh musyrif dan musyrifah. Respons santri Generasi Z terhadap ketegasan pesantren sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan pendamping, sehingga kurangnya pendekatan humanis memunculkan kepatuhan semu dan perilaku menyimpang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri di pesantren memerlukan keseimbangan antara ketegasan aturan dan pendekatan humanis yang berorientasi pada internalisasi nilai tauhid, iman, dan ibadah.

**Kata Kunci:** kedisiplinan santri, ketegasan pesantren, Generasi Z, pesantren Muhammadiyah, pembinaan santri

### Abstract

This study aims to analyze the dynamics of student discipline at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu, which exist between the strictness of the pesantren system and the characteristics of Generation Z students. This research is motivated by the gap between formally established pesantren regulations and the actual disciplinary behavior of students. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving pesantren caregivers, student supervisors, homeroom teachers, and students. The findings reveal that disciplinary strictness at MBS Bumiayu has been institutionally constructed through pesantren regulations and parental integrity agreements; however, its implementation has not been optimal due to inconsistent supervision by student mentors. Generation Z students' responses to disciplinary enforcement are strongly influenced by emotional closeness with mentors, where the absence of a humanistic approach leads to superficial compliance and deviant behavior. This study concludes that fostering student discipline in pesantren requires a balance between strict regulations and a humanistic approach oriented toward the internalization of faith, belief, and worship values.

**Keywords:** student discipline, pesantren strictness, Generation Z, Muhammadiyah boarding school, student development

## A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakter khas dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan santri melalui sistem pengasuhan yang terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan kehidupan berasrama. Kedisiplinan dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai kepatuhan, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang dibangun secara berkelanjutan melalui aturan, pembiasaan, dan keteladanan (Arifudin, 2022). Dalam konteks pesantren, disiplin tidak berdiri sebagai instrumen koersif semata, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan kesadaran moral dan spiritual santri. Kedisiplinan santri menjadi elemen fundamental dalam proses pembentukan karakter, karena disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai internalisasi nilai tanggung jawab, ketertiban, dan ketaatan terhadap norma-norma keislaman. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan umumnya dibangun melalui ketegasan aturan, konsistensi pengawasan, serta keteladanan para pengasuh dan pendidik.

Namun demikian, dinamika kedisiplinan santri pada masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan karakter generasi peserta didik. Generasi Z secara umum dicirikan sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital, memiliki akses informasi yang luas, serta menunjukkan kecenderungan berpikir kritis, terbuka, dan menghargai ruang dialog dalam relasi sosial (Tanjung, 2022). Karakter ini memengaruhi cara Generasi Z merespons otoritas, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan berbasis aturan ketat seperti pesantren. Santri yang saat ini menempuh pendidikan di pesantren mayoritas berasal dari Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memiliki akses luas terhadap informasi, serta cenderung memiliki pola pikir terbuka, kritis, dan mengedepankan ekspresi diri. Karakteristik tersebut pada satu sisi memberikan potensi positif bagi perkembangan intelektual dan kreativitas santri, namun pada sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan dengan sistem kedisiplinan pesantren yang menekankan kepatuhan, hierarki, dan ketertiban kolektif.

Ketegasan pesantren dalam menerapkan tata tertib sering kali menjadi instrumen utama dalam menjaga stabilitas kehidupan pesantren. Ketegasan tersebut tercermin dalam kejelasan aturan, konsistensi pemberian sanksi, serta peran pengasuh dan pendidik sebagai figur otoritas sekaligus teladan moral. Penelitian dalam bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa konsistensi penerapan aturan dan keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin peserta didik (Sulaeman, 2022). Namun demikian, efektivitas ketegasan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan karakter peserta didik yang dihadapi. Aturan yang jelas, sanksi yang tegas, serta kontrol yang ketat dipandang sebagai sarana efektif untuk menanamkan disiplin. Akan tetapi, pendekatan ketegasan yang bersifat satu arah berpotensi kurang efektif apabila tidak disertai dengan pemahaman terhadap karakter dan kebutuhan

psikososial santri Generasi Z. Dalam praktiknya, sebagian santri menunjukkan sikap adaptif terhadap aturan pesantren, sementara sebagian lainnya memperlihatkan resistensi, negosiasi, atau kepatuhan semu yang dipengaruhi oleh latar belakang karakter generasional mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari ketegasan aturan semata, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara sistem pesantren dan karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketegasan pesantren diimplementasikan, bagaimana santri Generasi Z merespons ketegasan tersebut, serta bagaimana interaksi keduanya membentuk pola kedisiplinan dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kedisiplinan peserta didik di lembaga pendidikan Islam, namun sebagian besar masih berfokus pada efektivitas aturan atau peran pendidik secara normatif. Kajian mengenai pesantren banyak menempatkan disiplin sebagai hasil dari sistem aturan dan kepemimpinan pengasuh, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan karakter generasional santri yang terus berubah (VF Musyadad, 2022). Akibatnya, dimensi dialogis dan adaptif antara sistem pesantren dan karakter santri Generasi Z belum banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kajian yang secara spesifik menempatkan karakter Generasi Z sebagai lensa analisis dalam konteks pesantren masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami dinamika kedisiplinan santri pada pesantren modern yang berhadapan langsung dengan perubahan karakter generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu dengan menelaah interaksi antara ketegasan pesantren dan karakter Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembinaan disiplin yang adaptif, humanis, dan relevan dengan karakter generasi masa kini.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kedisiplinan santri yang terbentuk melalui interaksi antara ketegasan pesantren dan karakter Generasi Z dalam konteks alamiah kehidupan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadz/pendidik, serta santri yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam proses pembinaan dan pelaksanaan kedisiplinan di pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan pengasuh dan pendidik mengenai konsep ketegasan pesantren serta respons santri terhadap penerapan disiplin. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kedisiplinan santri dalam aktivitas keseharian, baik dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun kehidupan asrama. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, serta arsip kebijakan terkait pembinaan disiplin.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengasuh, pendidik, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun sesuai dengan ketentuan penulisan jurnal kampus, yaitu memuat data secara ringkas, analisis, serta interpretasi hasil penelitian yang dikaji berdasarkan teori-teori yang relevan. Temuan dalam penelitian ini juga diperkaya dengan hasil studi terdahulu terkait manajemen kedisiplinan santri, efektivitas tata tertib, serta peran pengasuhan dalam konteks pesantren (Sultan et al., 2023; Silma et al., 2024). Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk narasi yang diperkuat dengan tabel untuk memperjelas temuan penelitian.

#### 1. Bentuk Ketegasan Pesantren di MBS Bumiayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu dibangun melalui sistem tata tertib pesantren yang bersifat formal dan mengikat seluruh santri. Ketegasan tersebut diperkuat dengan adanya pakta integritas yang ditandatangani oleh calon wali santri sebelum santri resmi diterima dan tinggal di asrama. Tata tertib ini mencakup aspek ibadah, kedisiplinan waktu, larangan merokok dan vape, larangan keluar area pesantren tanpa izin, serta kewajiban mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan tata tertib yang jelas menjadi faktor utama dalam membentuk kedisiplinan santri (Zaini & Maula, 2025), serta diperkuat oleh studi lain yang menegaskan pentingnya sistem aturan dan sanksi dalam membangun perilaku disiplin di lingkungan pesantren (Sultan et al., 2023).

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi ketegasan tersebut belum sepenuhnya berjalan konsisten. Musyrif dan musyrifah sebagai pendamping santri memiliki peran strategis dalam mengawal pelaksanaan tata tertib, tetapi pada praktiknya ditemukan adanya inkonsistensi dalam pengawasan dan pendampingan harian. Hal ini memperkuat temuan bahwa efektivitas kedisiplinan sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang berkelanjutan (Mustofa & Arini, 2025), sebagaimana juga ditegaskan bahwa peran pengasuh atau pendamping menjadi faktor kunci dalam pembinaan disiplin santri (Silma et al., 2024).

#### 2. Respons Santri Generasi Z terhadap Ketegasan Pesantren

Santri Generasi Z di MBS Bumiayu menunjukkan karakter yang responsif terhadap pendekatan relasional dibandingkan pendekatan instruktif semata. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa santri lebih patuh terhadap aturan ketika memiliki kedekatan emosional dengan musyrif atau musyrifah. Hal ini sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang lebih mengutamakan hubungan interpersonal dalam merespons otoritas (Sholikhah & Kurniawan, 2024).

Sebaliknya, ketika relasi emosional tidak terbangun secara optimal, kepatuhan santri cenderung bersifat administratif dan mudah dilanggar saat terdapat celah pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis menjadi faktor penting dalam pembinaan kedisiplinan santri, sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap karakter santri (Hidayat et al., 2022).

#### 3. Benturan dan Proses Adaptasi Ketegasan dan Karakter Gen Z

Benturan antara ketegasan pesantren dan karakter Generasi Z tampak pada munculnya pelanggaran disiplin yang berulang, seperti santri berada di luar asrama tanpa prosedur perizinan, penggunaan rokok dan perangkat sejenis, serta pelaksanaan ibadah yang masih bersifat instruktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri santri. Temuan ini menguatkan bahwa internalisasi nilai merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan (Al Baqi et al., 2025), serta didukung oleh temuan bahwa aspek spiritual memiliki pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan santri (Rofiq et al., 2021).

#### 4. Fenomena Khas Kedisiplinan di MBS Bumiayu

Fenomena khas yang ditemukan di MBS Bumiayu adalah adanya kesenjangan antara sistem pembinaan yang sudah terstruktur dengan praktik pendampingan yang belum maksimal. Meskipun musyrif dan musyrifah memiliki akses dan kedekatan dengan santri, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan kolektif santri (Salabi, 2026), serta sejalan

dengan penelitian yang menempatkan pesantren sebagai institusi pembentuk karakter disiplin (Anwar et al., 2020).

### 5. Pola Pembinaan Santri dan Pendekatan Humanis

Pola pembinaan santri di MBS Bumiayu dilakukan melalui kerja sama antara musyrif/musyrifah dan wali kelas dengan agenda pembinaan rutin setiap pekan. Pendekatan yang diterapkan mengombinasikan ketegasan aturan dan pendekatan humanis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanis belum diterapkan secara optimal, sehingga pembinaan ibadah dan kedisiplinan santri masih bersifat instruktif dan belum sepenuhnya berbasis kesadaran internal. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan relasi emosional dalam membentuk perilaku disiplin (Rahmadani et al., 2025), serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan meningkatkan kedisiplinan santri (Hidayat et al., 2022).

**Tabel 1.** Bentuk Pelanggaran Disiplin Santri di MBS Bumiayu

No	Jenis Pelanggaran Disiplin	Bentuk Pelanggaran	Faktor Penyebab Utama
1	Pelanggaran Tata Tertib Asrama	Santri berada di luar asrama tanpa prosedur perizinan	Pengawasan pendamping belum berjalan optimal
2	Pelanggaran Larangan Pesantren	Penggunaan rokok dan perangkat sejenis	Nilai disiplin belum terinternalisasi secara mendalam
3	Pelanggaran Kedisiplinan Ibadah	Pelaksanaan ibadah masih bersifat instruktif	Kesadaran tauhid dan spiritual belum terbentuk kuat
4	Pelanggaran Kedisiplinan Waktu	Keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pesantren	Pola kontrol dan pendampingan yang kurang konsisten

Pembahasan ini menegaskan bahwa kedisiplinan santri merupakan hasil interaksi kompleks antara sistem aturan, kualitas pendampingan, dan karakter individu santri. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara ketegasan struktural dan pendekatan humanis untuk membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan secara kontekstual dinamika kedisiplinan santri berbasis interaksi antara ketegasan struktural pesantren dan karakter Generasi Z, yang memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembinaan disiplin berbasis pendekatan humanis di lingkungan pesantren.

Pembahasan terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di pesantren tidak cukup dibangun melalui ketegasan aturan semata, tetapi memerlukan pendekatan humanis yang konsisten dan berorientasi pada pembinaan nilai. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pendampingan, dan relasi emosional dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** Pembinaan Asaatidzah kepada santri MBS Bumiayu

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dinamika kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu merupakan hasil interaksi antara sistem ketegasan pesantren dan karakter santri Generasi Z. Ketegasan pesantren secara normatif telah dibangun melalui tata tertib yang jelas serta diperkuat dengan adanya pakta integritas yang ditandatangani oleh wali santri sebelum santri memasuki lingkungan pesantren. Namun demikian, ketegasan tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif dalam membentuk kedisiplinan santri secara internal.

Peran musyrif dan musyrifah sebagai pendamping santri menjadi faktor kunci dalam implementasi kedisiplinan. Ketidakkonsistenan sebagian musyrif dan musyrifah dalam menjalankan fungsi pendampingan menyebabkan lemahnya pengawasan dan membuka ruang terjadinya pelanggaran disiplin. Respons santri Generasi Z terhadap ketegasan pesantren sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan pendamping. Santri yang merasakan perhatian dan pendampingan yang intensif cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik, sementara santri yang kurang mendapatkan perhatian menunjukkan kepatuhan semu dan perilaku menyimpang.

Fenomena pelanggaran disiplin seperti santri kabur, merokok, penggunaan vape, serta rendahnya kesadaran beribadah menunjukkan bahwa pembinaan disiplin belum sepenuhnya menyentuh dimensi internalisasi nilai tauhid, iman, dan ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan santri di pesantren tidak cukup dibangun melalui ketegasan aturan semata, tetapi memerlukan pendekatan pendampingan yang konsisten, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual.

Berdasarkan simpulan penelitian, disarankan agar pengelola Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu memperkuat peran musyrif dan musyrifah melalui peningkatan kesadaran tanggung jawab, pengawasan, dan kepekaan terhadap kondisi santri. Pembinaan kedisiplinan hendaknya tidak hanya menekankan aspek kepatuhan struktural, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan humanis dan dialogis.

Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan pakta integritas dan tata tertib pesantren agar implementasinya berjalan konsisten di tingkat pendamping. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut strategi pembinaan disiplin santri berbasis penguatan spiritual dan psikososial, sehingga dapat menjadi rujukan pengembangan model pembinaan disiplin yang lebih adaptif terhadap karakter Generasi Z.

#### Ucapan Terima Kasih

1. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh, musyrif, musyrifah, dan wali kelas yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu yang telah berpartisipasi dan bersikap kooperatif selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembinaan kedisiplinan santri dan peningkatan mutu pendidikan pesantren.

#### E. Referensi

- Afiati, N. S. (2026). Kualitas kehidupan sekolah dan disiplin pada santri asrama pondok pesantren. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 33–45.
- Al Baqi, S., Latip, A., & Dwiyooga, T. S. (2025). Faktor pendukung motivasi berperilaku disiplin pada santri pondok pesantren. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–214.
- Anwar, M., Hidayat, T., & Rahman, A. (2020). Peran pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan peserta didik (tinjauan teori-teori dan praktis)*. Widina Media Utama.
- Hidayat, R., Suryana, D., & Maulana, I. (2022). Strategi pembinaan kedisiplinan santri melalui pendekatan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 6(2), 88–102.

- Mustofa, M. A., & Arini, A. (2025). Strategi pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 120–134.
- Rahmadani, M., Yusuf, M., & Kamil, R. (2025). Cultivating disciplined behavior in students in Islamic educational institutions. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 77–90.
- Rofiq, M., Hasanah, U., & Karim, A. (2021). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan santri. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 5(1), 25–39.
- Salabi, A. (2026). The role of Islamic boarding school culture in forming discipline and collective cooperation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 8(1), 15–29.
- Sholikhah, I., & Kurniawan, F. (2024). Tradisi ta'zir dalam pendidikan santri generasi Z di pondok pesantren. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(2), 89–103.
- Silma, N., Fadli, M., & Putri, R. (2024). Peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Islam*, 7(1), 60–74.
- Sultan, M., Rahman, A., & Aziz, F. (2023). Efektivitas tata tertib dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 101–115.
- Zaenurrosyid, A., & Sholihah, H. (2026). Moral governance and discipline in hybrid tahfidh pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1), 1–14.
- Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2025). Hubungan kedisiplinan pengurus pondok pesantren dengan kedisiplinan belajar santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.